

## **INTERTEXTUAL STUDIES OF FOLKLORE WITH BALADA RAKYAT**

**Rizca Amelia<sup>1</sup>, Elmustian<sup>2</sup>, Syafrial<sup>3</sup>**

rizcaamelia201688@gmail.com, elmustian@yahoo.com, syafrialpbsiunri@gmail.com  
082170306086<sup>1</sup>, 08117571664<sup>2</sup>, 082171625444<sup>3</sup>

*Indonesian Language and Literature Education Study Program  
Department of Language and Art Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract:** *This research is titled Intertextual Study of Folk Stories with Balada Rakyat. The background of this research is that researchers want to see how the intrinsic elements of folklore are compared as hypary text with ballad poetry as a new form of literary work. The aim of this study is to find out the comparison of intrinsic elements of folktales with ballad seal. This research is a descriptive qualitative research that describes and describes the results of the research carried out. According to research, there are five ballad dens with fewer stanzas than the number of paragraphs of folklore. While in the other three ballads poems the number of verses of ballad poetry is greater than the number of paragraphs of folklore. In numbers, there are four ballad dens that some folklore figures do not bring up, while the other four ballad dens maintain the existence of folklore figures. The background of folklore and ballad poetry has some differences, including the reduction of the background. While there is no difference in characterizations, themes and perspectives between folktales and ballad poems.*

**Key Words :** *Comparison, intertextual, folklore, ballad poetry, intrinsic elements*

# KAJIAN INTERTEKSTUAL CERITA RAKYAT DENGAN *BALADA RAKYAT*

**Rizca Amelia<sup>1</sup>, Elmustian<sup>2</sup>, Syafrial<sup>3</sup>**

rizcaamelia201688@gmail.com, elmustian@yahoo.com, syafrialpbsiunri@gmail.com  
082170306086<sup>1</sup>, 08117571664<sup>2</sup>, 082171625444<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul Kajian Intertekstual Cerita Rakyat dengan *Balada Rakyat*. Latar belakang penelitian ini ialah peneliti ingin melihat bagaimana perbandingan unsur intrinsik cerita rakyat sebagai teks hipogram dengan puisi balada sebagai bentuk karya sastra baru. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbandingan unsur intrinsik cerita rakyat dengan puisi balada. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan dan menguraikan hasil dari penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian, dari segi alur terdapat lima puisi balada yang jumlah baitnya lebih sedikit dibandingkan jumlah paragraf cerita rakyat. Sedangkan pada tiga puisi balada lainnya jumlah bait puisi balada lebih banyak daripada jumlah paragraf cerita rakyat. Pada segi tokoh terdapat empat puisi balada yang tidak memunculkan beberapa tokoh cerita rakyat sedangkan empat puisi balada lainnya tetap mempertahankan eksistensi tokoh cerita rakyat. Latar pada cerita rakyat dan puisi balada memiliki beberapa perbedaan diantaranya pengurangan latar. Sedangkan dari segi penokohan, tema, dan sudut pandang antara cerita rakyat dengan puisi balada tidak terdapat perbedaan.

**Kata Kunci:** perbandingan, intertekstual, cerita rakyat, puisi balada, unsur intrinsik

## PENDAHULUAN

Sastra lisan lahir dan berkembang di masyarakat memiliki maksud dan tujuan tertentu saat dituturkan oleh penutur dan didengarkan oleh masyarakat. Berbagai macam sastra lisan yang lahir di tengah masyarakat seperti pantun, syair, peribahasa, cerita rakyat, nyanyi budak (dodoi), nyanyi panjang (koba), mantra, gurindam, teka-teki, serta balada. Setiap jenis sastra lisan tersebut memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Salah satunya cerita rakyat yang sejak dahulu sudah tersebar di nusantara. Cerita rakyat mengakar pada masyarakat luas karena memiliki bersifat menghibur, memiliki pesan moral, hingga kadang kala bersifat magis. Cerita rakyat pada zaman dahulu menyebar di tengah masyarakat secara lisan, kemudian dicatat ulang menjadi karya sastra yang sebenarnya menjadi teks cerita rakyat.

Sastra lisan disampaikan secara turun-temurun. Hal ini terus berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya. Beberapa jenis sastra lisan diantaranya syair dan balada. Syair pada zaman dahulu digunakan untuk menyampaikan nasihat. Sedangkan balada sebagai sebuah nyanyian yang disampaikan secara lisan dan isinya menyampaikan cerita. Balada rakyat lahir dari cerita pilu rakyat zaman dahulu yang dikemas dalam bentuk puisi. Balada rakyat masuk ke dalam kategori puisi narasi. Cerita rakyat dan balada rakyat merupakan dua objek kajian dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengambil fokus kajiannya pada unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat dan puisi balada. Unsur-unsur intrinsik tersebut yang menjadi dasar pembangun sebuah karya sastra. Unsur-unsur intrinsik tersebut diantaranya alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan sudut pandang. Adapun kelima unsur intrinsik tersebut yang akan dicari dari cerita rakyat dan puisi balada kemudian unsur tersebut akan dibandingkan sehingga akan terlihat persamaan dan perbedaannya.

Penelitian ini mengambil kajian intertekstual dalam meneliti objeknya disebabkan karena ingin mengetahui perbandingan yang ada pada unsur intrinsik cerita rakyat dan puisi balada yang terdapat dalam buku *Balada Rakyat*. Buku tersebut dibuat oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia diterbitkan oleh Azizah Publishing. Sebuah karya sastra bisa lepas dari unsur pembangunnya, baik dari dalam karya sastra maupun dari luar karya sastra. Unsur pembangun tersebut menjadi tonggak terciptanya sebuah karya sastra hingga bisa kita nikmati. Unsur intrinsik membangun sebuah karya sastra dari dalam seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, serta sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik membangun karya sastra dari luar seperti biografi pengarang, serta lingkungan sosial pengarang itu sendiri. Tanpa unsur-unsur pembangun tersebut, tidak akan tercipta sebuah keindahan dari karya sastra. Unsur-unsur intrinsik dalam puisi balada nantinya akan dibandingkan dengan unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat sebagai teks hipogramnya. Hingga didapatkan perbandingan di antara kedua karya sastra tersebut. Dalam mentransformasikan sebuah karya sastra, penulis tidak melulu memindahkan mentah-mentah seluruh isi dari teks hipogram ke dalam teks yang ia ciptakan. Kadang kala penulis justru mengurangi atau menambahkan beberapa unsur ke dalam karyanya. Fenomena hipogram ini dapat dibagi menjadi empat bagian yakni ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp.

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah perbandingan unsur intrinsik cerita rakyat dengan puisi balada? Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbandingan unsur intrinsik cerita rakyat dengan puisi balada. Informasi dan data diperoleh dengan melihat referensi pendapat ahli sebagai acuan.

Dalam menganggapi karya sastra, dengan cara menciptakan karya sastra baru, seorang sastrawan tidak serta-merta menyetujui apa yang telah dibacanya. Karya baru yang dihasilkan oleh sastrawan dalam studi intertekstual disebut sebagai teks transformasi, sedangkan teks yang ditransformasikan sebagai hipogram (Endaswara,2008:132). Endaswara membagi hipogram karya sastra dalam empat hal. Empat hal tersebut ialah, a) ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tak sekedar repetisi, tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata; b) konversi, yaitu memutar-balikan hipogram atau matriksnya. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; c) modifikasi, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya menggantikan nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama; d) ekserp adalah semacam intisari dari unsur-unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Ekserp biasanya lebih halus dan sangat sulit dikenali, jika peneliti belum terbiasa membandingkan karya.

Kajian intertekstual dimaksudkan menelaah sejumlah teks yang diduga bentuknya berkaitan dengan teks tertentu, seperti adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain. Oleh sebab itu, kajian intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul kemudian atau sebaliknya. Penulisan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur kesejarahannya sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Nurgiantoro, 2015:50).

Secara lebih khusus, Nurgiantoro (2015:50) menyatakan bahwa penelitian intertekstual berusaha untuk menemukan aspek-aspek yang terdapat dalam karya sebelumnya yang muncul kemudian. Pradopo (2010:178), secara baik memaknai kegiatan meneliti dengan melihat hubungan antarteks suatu *karya* sastra penting, baik dalam bidang kritik maupun sejarah sastra. Dalam kritik, hal tersebut berfungsi memperjelas makna karya sastra, sehingga tidak menghasilkan makna yang tidak berdasarkan fakta. Di samping itu, sejarah sastra dari karya sastra yang bersangkutan juga dapat diketahui posisinya. Hal tersebut dimaksudkan sebagai perkembangan dari karya sastra yang bersangkutan. Hal tersebut dimaksudkan sebagai perkembangan dari karya sastra yang bersangkutan.

Intinya sebuah teks memerlukan teks lain untuk mengembangkannya. Dalam pandangan intertekstual, sebuah teks mungkin saja mengandung unsur permutasi 'pemindahan' dari berbagai teks lain sebelumnya, dan itu adalah hal yang lumrah (Nurgiantoro, 2013:77).

Istilah cerita rakyat mengacu kepada cerita yang merupakan bagian dari rakyat itu sendiri, yaitu bagian yang termasuk dalam cakupan folklor. Hasanuddin WS (2003:160). Menjelaskan "cerita rakyat berasal dari istilah Inggris, *folktale*. Cerita yang hidup, digemari, dikenal, yang biasanya bersifat anonim yang tidak terikat pada ruang dan waktu, umumnya beredar secara lisan di tengah masyarakat. Termasuk di dalamnya cerita binatang, dongeng, legenda, mite, dan sage."

Struktur pembangun karya sastra, terutama prosa terdiri atas unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik sebagai pembangun karya sastra, menurut Semi (2003:35) terdiri atas penokohan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Akan tetapi gaya bahasa tidak termasuk dalam pembahasan dalam penelitian ini karena sudah ada ilmu yang khusus untuk menelitinya, yaitu stilistika.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014:33) menyatakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang.

Perkembangan derajat peristiwa dalam alur cerita tradisional secara kronologis dapat dijabarkan sebagai berikut ini:

- a. Eksposisi adalah bagian cerita yang memperkenalkan tentang tokoh-tokoh, terutama mengenai perwatakannya.
- b. Preparasi adalah bagian cerita tentang persoalan yang ada pada setiap tokoh, sebelum tokoh-tokoh itu saling berhadapan. Persiapan atas persoalan itu mungkin sejajar, bertentangan, atau bervariasi. Situasi awal dapat dilihat sebagai bagian preparasi. Eksposisi dan preparasi masih rendah derajat peristiwanya, yang baru menanjak pada bagian berikutnya.
- c. Konflik adalah bagian cerita yang berisi kerumitan dalam diri si tokoh (antar tokoh) yang kelak menimbulkan konflik. Perbenturan antar tokoh terjadi.
- d. Krisis adalah batas di mana konflik mendekati jalan buntu, sehingga krisis terletak pada derajat yang terakhir pada konflik.
- e. Penyelesaian adalah titik akhir dari semua peristiwa. Derajat peristiwa di sini menurun sedemikian rupa, sampai tak bergema lagi, sesuai dengan tamatnya cerita itu. (Hamidy,2012:33-36)

Tokoh merupakan pelaku atau pemain dalam sebuah cerita. Pengarang mengungkapkan watak pelaku dalam karyanya melalui berbagai cara. Cara pengungkapan tersebut, antara lain melalui pernyataan langsung, peristiwa, percakapan, monolog batin, melalui tanggapan atas pernyataan atau perbuatan dari tokoh-tokoh lain, dan melalui kiasan atau sindiran (Semi, 2003:37). Dari penjelasan tersebut, pengarang dalam mengungkapkan watak tokohnya terdapat dalam dua cara, yakni langsung dan tidak langsung.

Latar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu latar tempat, waktu, dan sosial (Wiyatmi, 2006:40). Latar tempat berkaitan dengan letak geografis. Misalnya hutan, kerajaan, laut, danau, rumah, pasar, dan lain-lain, yang wujudnya dapat ditemukan secara fisik. Latar waktu berkaitan dengan masalah waktu, jam, dan sejarah. Waktu berupa jam, menunjukkan waktu secara numeric, tetapi waktu juga dapat berkaitan dengan alam, misalnya waktu subuh, petang hari, tengah malam, atau sore hari. Latar waktu sejarah, misalnya zaman kerajaan Sriwijaya, Majapahit, zaman orde baru, reformasi, dan sebagainya. Sedangkan latar sosial menunjukkan kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan atau lingkungan masyarakat yang terdapat dalam cerita tersebut, misalnya kalangan bangsawan, rakyat biasa, atau masyarakat modern.

Tema terbagi dua yakni, tema sentral dan tema pelengkap. Tema sentral merupakan logika serangkaian peristiwa yang mencakup semua peristiwa pokok atau peristiwa penting. Atau sekurang-kurangnya logika peristiwa yang berasal dari sebagian besar jumlah peristiwa-peristiwa. Tema sentral disamping itu tentulah merupakan tema yang paling kasar, yang mendasari sebagian besar peristiwa dalam cerita, bahkan mungkin sekali hampir tiap peristiwa didasarnya. Sedangkan tema pelengkap hanyalah kebenaran yang diambil atas rangkaian dua atau beberapa peristiwa yang terbatas saja (Hamidy, 2012:16).

Sudut pengisahan atau sudut pandang (*point of view*) adalah posisi penempatan diri pengarang dalam ceritanya, atau dari mana pengarang melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita tersebut. Sudut pengisahan menurut Semi (2003:57-58) yakni, (a) pengarang sebagai tokoh utama, (b) pengarang sebagai tokoh sampingan, (c) pengarang sebagai pemain atau narrator.

Balada adalah puisi baru yang berisi tentang suatu cerita atau kisah. Balada adalah *genre* puisi yang masuk ke dalam puisi naratif. Puisi naratif adalah puisi yang mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian (Waluyo, 1995:135).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menjadikan karya sastra sebagai objek penelitiannya. Objek kajian yang digunakan peneliti berupa cerita rakyat dan puisi balada dalam buku *Balada Rakyat* karya kelas 2015B Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Riau yang diterbitkan oleh penerbit Azizah Publishing dengan tebal 128 halaman. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka sehingga penelitian ini banyak dilakukan di perpustakaan untuk mendapatkan bahan penelitian sebagai sumber data. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama delapan bulan yaitu dimulai Juni 2018 - Januari 2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang mementingkan kualitas data. Data dalam penelitian ini adalah 8 puisi balada yang mewakili 8 cerita rakyat. Penulis akan mengidentifikasi data pada 8 cerita rakyat dan puisi balada dalam buku *Balada Rakyat* untuk mengetahui perbandingan unsur intrinsik cerita rakyat dengan puisi balada. Data akan diidentifikasi menggunakan kajian intertekstual yaitu unsur intrinsik berupa alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan sudut pandang.

Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu (a) Membaca keseluruhan teks cerita rakyat dan puisi balada secara teliti, (b) Mengidentifikasi dan menandai bagian-bagian yang merupakan alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan sudut pandang. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan setelah pembacaan terhadap data, kemudian dilakukan pencatatan. Teknik pencatatan dilakukan dengan langkah-langkah, yaitu : a) Mencatat hasil identifikasi data yang berupa tabel-tabel unsur intrinsik cerita rakyat dan puisi balada rakyat, b) menentukan unsur intrinsik dari tiap cerita rakyat dan puisi balada, c) mencatat kutipan data sebagai bahan analisis.

Selanjutnya dilakukan teknik analisis data yang terdiri dari empat tahap, yakni a) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita rakyat, b) mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik puisi balada, c) membandingkan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat dengan puisi balada, d) membuat kesimpulan hasil perbandingan unsur intrinsik cerita rakyat dengan puisi balada.

Keabsahan data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian, untuk mengecek keabsahan data maka teknik yang digunakan adalah teknik kriteria kepercayaan. *pertama*, triangulasi pengamat. *Kedua*, ketekunan pengamatan, dilakukan pengamat dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus menerus selama kegiatan analisis unsur intrinsik karya sastra hingga hasil penelitian yang tepat dan sesuai. *Ketiga*, pemeriksaan kembali dengan bantuan validator yaitu dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan pada penelitian ini adalah perbandingan unsur intrinsik cerita rakyat dengan puisi balada yang terdiri dari 8 judul diantaranya *Si Lancang (Kampar)*, *Putri Kaca Mayang (Pekanbaru)*, *Ujungbatu Tanah Balobieh (Rokan Hulu)*, *Pulau Jemur (Rokan Hilir)*, *Batu Tobat (Indragiri Hulu)*, *Desa Sungai Piring (Indragiri Hilir)*, *Pulau Topang (Meranti)*, dan *Bujang Ika (Bengkalis)* yang akan dikaji oleh peneliti. Dari 8 judul cerita rakyat dan puisi balada tersebut ditemukan data sebagai berikut.

Sebuah karya sastra tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya unsur pembangun. Unsur pembangun tersebut bisa berasal dari dalam dan dari luar karya sastra. Unsur pembangun dari dalam karya sastra disebut unsur-unsur intrinsik. Sedangkan unsur pembangun dari luar karya sastra disebut unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra terdiri dari alur (jalan cerita), tokoh dan penokohan, latar (tempat, waktu, dan sosial), tema, dan sudut pandang (posisi pengarang dalam cerita). Unsur-unsur intrinsik tersebut yang menjadi tonggak utama dalam karya sastra.

Ketika penulis puisi balada membuat puisi yang mengacu pada cerita rakyat, tidak sedikit yang mengurangi atau bahkan menghilangkan beberapa bagian pada unsur intrinsik. Hal ini bisa berdampak baik atau berdampak buruk dalam interpretasi terhadap suatu karya sastra. Beberapa penulis lainnya justru menambahkan beberapa bagian pada unsur intrinsik karya sastra puisi baladanya. Sehingga berdampak baik terhadap karya sastra yang baru itu. Fenomena ini berkaitan dengan hipogram sebagai teks acuan dalam membuat karya sastra baru. Menurut (Endaswara, 2008) hipogram terbagi dalam empat hal yakni a) ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan karya; b) konversi, yaitu memutarbalikkan hipogram. Penulis akan memodifikasi kalimat ke dalam karya barunya; c) modifikasi, adalah perubahan tataran linguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat; d) ekserp adalah semacam intisari dari unsur-unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang.

Dalam penelitian ini, telah ditemukan kenyataan bahwa pada umumnya unsur intrinsik pada puisi balada mengerucut atau berkurang dibandingkan teks hipogramnya. Hal ini bisa berdampak baik atau berdampak buruk terhadap karya sastra itu sendiri. Sebaliknya terdapat kenyataan beberapa puisi balada yang bagian unsur intrinsiknya lebih banyak dibandingkan hipogramnya.

Berdasarkan hasil dan analisis perbandingan yang dilakukan pada 8 judul cerita rakyat dan puisi balada telah ditemukan kecenderungan pengarang puisi balada dalam mengubah alur cerita rakyat menjadi alur puisi balada ialah sebanyak 5 penulis mengurangi jumlah paragraf menjadi bait puisi. Sementara 3 penulis lainnya membuat bait puisi balada dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan paragraf cerita rakyat. Hal ini bertujuan mengambil intisari cerita (ekserp) dengan penghemat penggunaan kosakata, manipulasi kalimat hingga terjadi perubahan dalam karya baru. Terjadi ekspansi, konversi, modifikasi, serta ekserp pada semua alur cerita rakyat dan puisi balada. Hal ini tidak berdampak buruk terhadap interpretasi cerita selagi tidak mengubah benang merah cerita tersebut.

Hasil dan penelitian yang dilakukan pada karya sastra berdasarkan unsur tokoh dan penokohan di dapatkan sejumlah kenyataan bahwa empat judul puisi balada tetap mempertahankan eksistensi tokoh cerita rakyat ke dalam puisi baladanya. Tetapi sebaliknya, empat judul puisi balada lainnya justru tidak memunculkan atau menghilangkan tokoh cerita rakyat dalam membuat puisi balada hingga terdapat perbedaan. Hal ini bisa berdampak buruk terhadap interpretasi karya sastra karena

beberapa tokoh justru merupakan tokoh yang berperan banyak dalam cerita. Fenomena seperti ini dapat menyebabkan pembaca puisi balada tidak mengetahui dan menikmati semua tokoh serta penokohan dalam cerita.

Latar menjadi salah satu unsur intrinsik dalam karya sastra. Setelah dilakukan hasil dan penelitian dapat disimpulkan bahwa beberapa penulis puisi balada tetap mempertahankan tiga latar yang menjadi unsur pembangun cerita yaitu latar tempat, waktu, dan sosial. Hal ini sangat baik untuk puisi balada yang diciptakan karena mendapatkan ruh sepenuhnya dari cerita aslinya. Sementara beberapa penulis yang tidak melampirkan atau mengurangi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial pada karya sastra bisa berdampak buruk. Hal ini menjadi buruk karena beberapa latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa atau adegan. Begitu pula dengan latar waktu yang hendaknya tetap disajikan dalam puisi balada agar pembaca dapat mengetahui waktu terjadinya peristiwa. Namun pengurangan tersebut tidak mempengaruhi benang merah cerita.

Tema yang didapat dalam hasil dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa eksistensi tema dalam cerita rakyat dan puisi balada terdapat persamaan. Walaupun beberapa latar tidak dimunculkan, hal tersebut tidak fatal akibatnya kepada tema. Semua tema yang ditemukan dalam cerita rakyat sejalan dengan tema dalam puisi balada. Baik itu merupakan tema sentral maupun tema pelengkap. Tema sentral merupakan tema pusat atau tema inti dari suatu penceritaan. Sedangkan tema pelengkap merupakan tema tambahan atau sampingan dalam sebuah penceritaan.

Sama halnya dengan tema. Sudut pandang yang terkandung dalam cerita rakyat terdapat persamaan dengan puisi balada. Hal ini menunjukkan bahwa penulis puisi balada tetap mempertahankan eksistensi pengarang di luar cerita.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Secara keseluruhan karya sastra yang telah diidentifikasi unsur intrinsiknya dapat disimpulkan bahwa beberapa unsur intrinsik dalam puisi balada berbeda dengan cerita rakyat sebagai acuannya. Seperti alur yang dikembangkan atau dikurangi dalam puisi balada. Jumlah tokoh yang berbeda dalam cerita rakyat dan puisi balada. Serta latar tempat dan latar waktu yang berbeda. Namun tidak berarti semua unsur tersebut berbeda antara cerita rakyat dan puisi baladanya. Beberapa puisi balada setelah dibandingkan dengan cerita rakyat memiliki persamaan unsur intrinsik. Beberapa unsur tersebut justru statis atau tetap seperti teks hipogramnya. Perbedaan dan persamaan yang terjadi tidak serta merta merusak benang merah cerita tersebut.

## Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis memberikan beberapa saran dan rekomendasi antara lain sebagai berikut:

1. Penulis berharap penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian yang selanjutnya. Hal ini ditujukan terutama bagi penikmat karya sastra dalam hal ini khususnya adalah puisi yang ingin meneliti sebuah karya sastra.
2. Penelitian yang telah dibuat oleh penulis diharapkan tidak hanya sekedar dibaca oleh pembaca, namun dapat dimengerti maksud dan makna serta diaplikasikan sesuai kebutuhan pembaca.
3. Penulis berharap kepada pembaca atau penelitian selanjutnya kiranya dapat menulis penelitian yang bersangkutan paut dengan pola larik.

## DAFTAR PUSTAKA

Endaswara, Suwardi.2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Hamidy, UU. 2012 *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.

Hasanudin WS.2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra*. Bandung: Dian Aksara Press.

Nurgiantoro, Burhan.2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko.2010. *Beberapa Teori Sastra, Teori Kritik, dan Penerepannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rokhmansyah, Alfian.2014. *Studi Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Semi, Atar.2003.*Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Wiyatmi.2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.

Waluyo, Herman J.1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Erlangga.